

## **Studi Kualitatif tentang Interaksi Sosial dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Society 5.0**

**Frizti Mayendi**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [friztimayendi@gmail.com](mailto:friztimayendi@gmail.com)

### **Abstrak**

Di era Society 5.0, kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar ke dunia pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Inggris. Teknologi dalam pendidikan memungkinkan pembelajaran yang lebih luas dan fleksibel, tetapi menghalangi interaksi sosial yang baik. Artikel ini membahas pengaruh interaksi sosial terhadap pembelajaran bahasa Inggris di era Society 5.0, serta teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka untuk mengeksplorasi peran interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris di era Society 5.0. Dengan menelaah berbagai teori dan temuan penelitian terbaru, studi ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis digital menawarkan fleksibilitas dan akses yang luas, ia cenderung mengurangi intensitas interaksi sosial langsung antar peserta didik maupun antara guru dan siswa. Kondisi ini dapat berdampak pada efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam aspek komunikasi dan kolaborasi yang sangat penting dalam penguasaan bahasa. Akibatnya, pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan teknologi dengan interaksi sosial yang intensif, menjadi solusi efektif untuk belajar bahasa Inggris di era Society 5.0.

**Kata kunci: Interaksi Sosial, Pembelajaran Bahasa Inggris, Teknologi Pendidikan**

### **Pendahuluan**

Bahasa Inggris semakin penting dalam berbagai aspek kehidupan di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai budaya dan membuka lebih banyak peluang di bidang akademik dan profesional. Baik jangka pendek maupun jangka panjang, mahir dalam berbahasa Inggris memiliki banyak manfaat dimana akan memudahkan terutama pelajar dalam mengakses jurnal maupun karya ilmiah internasional yang pastinya ditulis dalam bahasa Inggris (Andika & Mardiana, 2023). Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris memungkinkan mereka memahami buku, majalah, surat kabar, dan jurnal yang didistribusikan secara global. Dalam dunia kerja, banyak perusahaan saat ini



membutuhkan karyawan yang fasih berbahasa Inggris sebagai syarat pendaftaran. Ada beberapa perusahaan internasional yang membutuhkan kandidat yang mahir berbahasa Inggris untuk dapat bekerja dengan mereka (Maulida et al., 2024). Perusahaan multinasional membutuhkan kandidat yang mahir berbahasa Inggris karena kemampuan berkomunikasi dan menulis dalam bahasa Inggris sangat penting untuk karir (Auranissa Hernanda et al., 2022)

Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan teknologi di era Society 5.0 telah membawa perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan mengajarkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama, dunia pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembelajaran digital memungkinkan penggunaan Internet of Things (IoT), teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI), dan metode pengajaran yang lebih kreatif (Ayuwandani, 2024). Dengan teknologi yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat membantu pendidikan bahasa Inggris selain digunakan untuk hiburan. Media sosial dapat membantu siswa belajar bahasa Inggris lebih baik dengan cara yang interaktif (Natalia et al., 2024). Interaksi sosial dalam pembelajaran telah mengalami perubahan besar seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Pembelajaran bahasa Inggris sebelumnya terutama bergantung pada interaksi langsung guru-siswa.

Saat ini, pendekatan digital, yang bergantung pada platform online, telah menjadi pilihan utama. Interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa, keterampilan berbicara, dan keinginan mereka untuk belajar bahasa Inggris lebih lanjut. Menurut teori interaksi sosial dalam akuisisi bahasa, proses pemahaman bahasa akan lebih cepat jika pembelajaran melibatkan komunikasi aktif antara guru, siswa, dan lingkungan (Efendi et al., 2024). Namun, di era digital saat ini, muncul masalah baru tentang bagaimana mempertahankan interaksi sosial di tengah meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi (Diana et al., 2023). Banyak platform pembelajaran online berfokus pada teori dan tidak memberikan banyak kesempatan untuk komunikasi dua arah yang

efektif antara siswa, guru, dan satu sama lain (Kartikaningrum et al., 2023). Selain itu, beberapa siswa memiliki akses yang berbeda terhadap teknologi, yang menyebabkan kesenjangan dalam pengalaman belajar mereka. Media sosial juga menyebabkan distraksi siswa, yang lebih banyak digunakan sebagai hiburan daripada sebagai alat pembelajaran (Ni'am et al., 2025). Interaksi sosial dalam kelas bahasa Inggris di era Society 5.0 sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Pembelajaran bahasa membutuhkan pemahaman teori dan interaksi aktif dengan orang lain. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman dengan mempertahankan elemen interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Institusi pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi, mereka juga perlu memastikan bahwa teknologi tersebut mendukung interaksi yang efektif antara siswa dan pendidik. Diharapkan bahwa dengan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan seluruh lapisan masyarakat, pembelajaran bahasa Inggris di era Society 5.0 akan lebih interaktif, inklusif, dan efektif dalam membangun keterampilan berbahasa yang optimal.

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana perkembangan teknologi di era Society 5.0 mempengaruhi interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta mengidentifikasi teknik yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa interaksi sosial tetap menjadi bagian yang paling penting dari proses pembelajaran. Diharapkan artikel ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana metode pembelajaran bahasa Inggris dapat disesuaikan dengan dinamika era digital yang terus berubah dengan meninjau berbagai studi dan teori yang relevan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai konsep dan temuan terkait interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam konteks era Society 5.0. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengkaji teori-

teori serta hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar dalam memahami fenomena yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, serta artikel yang relevan dan kredibel. Seluruh sumber dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan topik kajian. Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca kritis, pencatatan, dan penelaahan sistematis terhadap konten literatur yang teridentifikasi (Wijaya et al., 2025).

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola pemikiran, dan hubungan antar konsep yang berkaitan dengan interaksi sosial serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Langkah-langkah analisis meliputi klasifikasi, interpretasi, dan sintesis informasi untuk membangun kerangka teoritis yang mendalam dan koheren. Analisis ini juga mempertimbangkan relevansi konten terhadap kebutuhan pembelajaran di era digital dan teknologi tinggi, seperti Society 5.0. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana interaksi sosial tetap menjadi aspek penting dalam pengembangan kompetensi bahasa Inggris melalui integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar.

## **Pembahasan/hasil**

### **A. Konsep Society 5.0 dan Transformasi Digital dalam Pendidikan**

Society 5.0 merupakan konsep yang menggabungkan dunia nyata dan dunia digital dengan tujuan utama meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta menyelesaikan berbagai permasalahan sosial kompleks. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pusat dari setiap inovasi teknologi, dan memanfaatkan kecerdasan buatan, big data, serta Internet of Things (IoT) untuk menciptakan kehidupan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Eliyunus Waruwu, 2024). Berbeda dari fase sebelumnya, Society 5.0 lebih menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi canggih tidak semata-mata untuk efisiensi, tetapi juga untuk kebermanfaatan sosial yang luas. Teknologi dipandang sebagai alat untuk memperkuat kemanusiaan, bukan hanya

sebagai sarana pertumbuhan ekonomi atau keuntungan bisnis semata (Fauzi et al., 2023).

Beberapa ciri utama Society 5.0 adalah penggunaan teknologi berbasis data secara cepat dan akurat dalam pengambilan keputusan, otomatisasi proses melalui kecerdasan buatan, serta integrasi antara dunia digital dan fisik melalui Internet of Things. IoT memungkinkan berbagai perangkat terhubung dan saling berkomunikasi, yang secara signifikan mempermudah aktivitas manusia sehari-hari. Society 5.0 juga mendorong kolaborasi antar sektor—pemerintah, dunia usaha, lembaga pendidikan, dan masyarakat—untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan bagi tantangan global. Dalam penerapannya, teknologi tidak lagi dipandang sebagai alat netral, melainkan sebagai kekuatan yang harus diarahkan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, keberlanjutan, dan kesejahteraan universal (Sherly et al., 2023).

Dampak Society 5.0 sangat terasa dalam bidang pendidikan, terutama dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah paradigma pembelajaran. Pergeseran dari model pengajaran tradisional yang pasif menuju pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi kini semakin nyata. Society 5.0 mendorong transformasi pendidikan agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pengguna aktif yang mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Pembelajaran kini difasilitasi oleh berbagai perangkat lunak, platform pembelajaran daring, media digital, dan perangkat keras yang membuat proses belajar lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Pembelajaran berbasis teknologi mencakup berbagai strategi seperti penggunaan kelas virtual, perangkat lunak edukatif, dan konten digital interaktif. Strategi-strategi ini memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis serta inklusif. Dengan pemanfaatan teknologi secara bijak, proses pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar setiap individu. Teknologi tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai katalisator dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Nasution et al., 2024).

## B. Teori Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Bahasa

Lev Vygotsky, seorang psikolog asal Rusia, mengemukakan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam pandangannya, komunikasi antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam membantu siswa membentuk pemahaman mereka sendiri. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, merefleksikan ide, serta memperluas wawasan melalui interaksi aktif dengan orang lain. Salah satu konsep inti dari teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu rentang kemampuan antara apa yang bisa dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bimbingan orang yang lebih kompeten. Proses pendampingan bertahap atau scaffolding menjadi elemen penting agar siswa mampu memahami dan menguasai materi secara mandiri.

ZPD menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya soal menerima informasi secara pasif, melainkan proses aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Di era Society 5.0, konsep ini menjadi semakin relevan karena teknologi memungkinkan bentuk interaksi sosial yang lebih bervariasi dalam pembelajaran. Penggunaan pembelajaran berbasis proyek, diskusi daring, dan kegiatan kolaboratif melalui platform digital dapat membantu siswa belajar lebih bermakna serta menumbuhkan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, walaupun teknologi berperan besar dalam pendidikan modern, penting untuk tetap mempertahankan unsur interaksi sosial agar proses pembelajaran tetap efektif dan bermakna.

Sementara itu, Stephen Krashen melalui Input Hypothesis menegaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua terjadi secara optimal ketika siswa menerima comprehensible input, yaitu materi bahasa yang sedikit lebih kompleks dari kemampuan siswa saat ini ( $i+1$ ). Input yang dapat dipahami ini memungkinkan siswa mempelajari bahasa secara alami melalui konteks, ilustrasi, atau bantuan interaksi dengan pembicara yang lebih mahir. Krashen menolak pendekatan yang terlalu menekankan hafalan aturan tata bahasa, dan lebih menekankan pentingnya situasi belajar yang komunikatif. Dalam hal ini, interaksi sosial memegang peran kunci karena melalui

komunikasi nyata, bahasa dapat ditransfer dan dipahami dengan lebih efektif.

Krashen juga memperkenalkan konsep affective filter, yang menjelaskan bahwa faktor emosional seperti kecemasan, motivasi, dan rasa percaya diri sangat memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa. Siswa yang merasa nyaman dan percaya diri lebih mudah menerima input bahasa, sedangkan kecemasan dapat menjadi penghalang. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis interaksi sosial—seperti proyek kolaboratif, simulasi percakapan, dan diskusi kelompok—mendukung pemerolehan bahasa yang lebih alami dan efektif. Lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga sejalan dengan prinsip dalam teori Krashen, yakni menciptakan suasana belajar yang positif dan komunikatif.

### **C. Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Digital**

Teknologi telah menjadi bagian penting dari berbagai aspek kehidupan manusia di era digital yang terus berkembang, termasuk dalam pendidikan. Pentingnya teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat diabaikan lagi. Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas seiring dengan perubahan dunia yang semakin cepat. Penggunaan teknologi seperti laptop, proyektor LCD, dan berbagai aplikasi pembelajaran telah menjadi sangat penting (Iqbal & Muarif, 2024). Telah terbukti penggunaan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, pengajaran mandiri (*self-directed learning*) juga menjadi lebih mungkin. Siswa dapat belajar bahasa Inggris dengan cara yang lebih menyenangkan dan mengakses sumber belajar secara mandiri melalui internet, platform kolaboratif seperti media interaktif, video pembelajaran, dan permainan bahasa yang memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

Meskipun pembelajaran berbasis teknologi memiliki banyak manfaat untuk mengajar bahasa Inggris, dampaknya terhadap interaksi sosial juga harus dipertimbangkan. Salah satu komponen penting dalam pemerolehan

bahasa adalah interaksi langsung. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis online dapat mengurangi interaksi langsung antara siswa dan guru serta antar sesama siswa. Platform pembelajaran berbasis online biasanya lebih berfokus pada penyampaian materi daripada membangun komunikasi yang aktif dan mendalam. Akibatnya, siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara langsung, berbicara dalam kelompok, atau berinteraksi dalam konteks sosial yang sebenarnya, yang semua merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa.

Tidak hanya itu, perbedaan kemampuan digital antara siswa dapat menyebabkan perbedaan dalam partisipasi dan pemahaman materi. Dalam pembelajaran online, siswa mungkin tidak memiliki banyak interaksi sosial, terutama bagi siswa yang lebih terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, meskipun teknologi membantu belajar bahasa Inggris menjadi lebih mudah dan efektif, pendidik harus menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pendekatan pembelajaran yang tetap mendorong interaksi sosial. Pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran daring dengan tatap muka, dapat membantu siswa belajar bahasa Inggris sambil tetap aktif. Pendekatan ini dikembangkan pada tahun 1960-an, dan ketika pandemi Covid-19 banyak pembelajaran menggunakan pendekatan ini. Dengan menggabungkan elemen-elemen terbaik dari pengajaran tatap muka dan online, model *blended learning* bertujuan untuk membantu siswa memperbaiki proses pembelajaran mereka sesuai dengan gaya belajar mereka dan preferensi atau pilihan mereka. Model ini juga menawarkan guru kesempatan praktis dan realistis untuk belajar secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang, dan meningkatkan fleksibilitas penjadwalan mereka (Victor Imaduddin Ahmad, 2021)

#### **D. Strategi Mempertahankan Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Digital**

Kurangnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi tantangan besar di era digital karena perkembangan teknologi yang pesat. Dalam situasi ini, integrasi teknologi interaktif menjadi solusi yang

tepat untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Berbagai alat dan platform digital seperti game edukatif, simulasi, serta multimedia interaktif, telah terbukti membantu siswa lebih termotivasi dan aktif dalam belajar. Teknologi-teknologi ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, mendorong siswa untuk berbagi ide, berdiskusi, dan meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka secara efektif.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan fitur breakout rooms dalam platform video konferensi seperti Zoom dan Google Meet. Fitur ini memungkinkan guru membagi kelas menjadi kelompok kecil agar siswa lebih banyak berbicara dalam suasana yang lebih santai dan alami. Studi oleh Purnamasari menunjukkan bahwa 98,7% siswa merasa fitur ini paling sering digunakan dan sangat bermanfaat dalam pembelajaran daring (Purnamasari et al., 2022). Diskusi kelompok kecil mendorong siswa berpartisipasi aktif tanpa kehilangan aspek komunikasi langsung, yang penting untuk penguasaan bahasa Inggris. Interaksi yang intens dalam kelompok kecil juga terbukti meningkatkan keterampilan berbicara dan keterlibatan siswa.

Selain fitur breakout rooms, pemanfaatan game edukatif seperti Kahoot!, Quizlet Live, dan Duolingo juga sangat efektif dalam membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Game dikenal sebagai media hiburan, sehingga saat dikombinasikan dengan pembelajaran, mampu menarik minat siswa secara signifikan. Misalnya, Kahoot! menawarkan kuis interaktif dengan suara dan musik yang memotivasi siswa, serta membangun suasana belajar yang positif. Studi Yuniarti & Rakhmawati menunjukkan bahwa penggunaan Kahoot! dapat meningkatkan fokus, partisipasi, dan interaksi sosial antar siswa selama proses pembelajaran bahasa Inggris (Yuniarti & Rakhmawati, 2021).

Quizlet menjadi alat bantu belajar lainnya yang efektif, khususnya dalam meningkatkan penguasaan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbicara siswa. Fitur seperti flashcard, match, dan Live Classic membuat proses belajar lebih menyenangkan dan menantang. Quizlet memungkinkan siswa belajar secara mandiri maupun kolaboratif dalam kelompok, yang memperkuat interaksi sosial dan keterlibatan mereka dalam kelas. Siswa

yang belajar menggunakan Quizlet menunjukkan peningkatan motivasi dan keinginan untuk belajar bahasa Inggris, serta berharap metode ini diterapkan juga pada mata pelajaran lain karena terbukti membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.

Penerapan Project-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan inovasi lain yang menggabungkan teori dan praktik melalui proyek nyata yang relevan. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kehidupan nyata, yang meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, PBL juga mengasah kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kerja sama tim (Saputra et al., 2024). Walau demikian, implementasi PBL masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan pemahaman mendalam dari guru. Meski begitu, jika diterapkan dengan tepat, PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris secara menyeluruh.

### **E. Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Metode Konvensional vs. Digital**

Dalam pembelajaran bahasa Inggris saat ini, terdapat dua pendekatan utama yang digunakan, yaitu pendekatan konvensional dan pendekatan digital. Pendekatan konvensional mengandalkan komunikasi tatap muka langsung antara guru dan siswa, sedangkan pendekatan digital memanfaatkan teknologi sebagai media utama dalam proses belajar-mengajar. Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing dalam hal efektivitas pembelajaran dan interaksi sosial di kelas. Untuk memahami seberapa efektif kedua pendekatan tersebut, penting untuk melihat perbandingan berdasarkan berbagai studi yang telah dilakukan.

Pendekatan konvensional menonjol dalam hal interaksi sosial secara langsung. Dalam suasana kelas tatap muka, siswa dapat berdiskusi, bekerja sama, dan menerima umpan balik secara langsung dari guru, yang membantu membangun hubungan interpersonal dan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Kurikulum yang terstruktur juga memberi arah yang

jelas dalam pembelajaran. Namun, pendekatan ini cenderung membuat siswa pasif jika terlalu berpusat pada guru dan minim aktivitas interaktif. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan untuk tetap fokus, terutama jika materi kurang menarik. Meskipun demikian, metode ini tetap efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Namun, dalam hal keterlibatan dan motivasi siswa, pendekatan ini masih kalah dibandingkan metode digital .

Pendekatan digital menggunakan teknologi untuk memperluas interaksi dan meningkatkan motivasi belajar. Platform seperti Zoom, Kahoot, dan Quizlet memungkinkan siswa berkomunikasi dalam konteks global dan belajar dengan cara yang lebih interaktif. Penelitian oleh Wang dan Tahir (2020) menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dan termotivasi saat menggunakan permainan edukatif digital, dengan skor motivasi rata-rata 4,2 dari 5, dibandingkan 3,5 dari metode konvensional. Selain itu, pembelajaran digital dapat meningkatkan retensi dan pemahaman siswa hingga 25 persen. Namun, interaksi sosial yang terbatas secara fisik dalam lingkungan digital kadang membuat siswa merasa kurang terhubung secara emosional dengan guru maupun teman sebaya.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik pendekatan konvensional maupun digital memiliki manfaat dan tantangannya masing-masing. Pendekatan konvensional lebih baik dalam membangun kedekatan sosial dan memberikan struktur belajar yang jelas, namun kurang fleksibel dan kurang menarik bagi sebagian siswa. Sebaliknya, pendekatan digital mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa melalui fitur yang interaktif dan fleksibel, meskipun kadang mengorbankan kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, kombinasi keduanya atau pendekatan blended learning menjadi solusi ideal untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di era digital ini.

## **Kesimpulan**

Strategi pembelajaran campuran, yang menggabungkan manfaat dari pendekatan konvensional dan digital, adalah cara yang berhasil untuk mengatasi kesulitan yang terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris di era Society 5.0. Metode ini menggunakan teknologi untuk meningkatkan

keterlibatan dan kreativitas siswa sekaligus memfasilitasi kontak sosial yang bermakna. Teknik pembelajaran berbasis proyek dan lingkungan belajar interaktif seperti Kahoot!, Quizlet!, dan Duolingo dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam lingkungan yang praktis. Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan teknologi seefektif mungkin tanpa mengorbankan peran penting komunikasi langsung dalam pengembangan bahasa, para pendidik harus memiliki keahlian yang diperlukan. Keseimbangan antara interaksi sosial dan elemen digital juga harus diperhitungkan saat mengembangkan kurikulum. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran bahasa Inggris di era Society 5.0 diharapkan dapat menjadi lebih efisien, dinamis, dan tetap mempertahankan esensi komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Andika, M., & Mardiana, N. (2023). Edukasi Pentingnya Bahasa Inggris Di Era Globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246–251. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3961>
- Auranissa Hernanda, V., Azzahra, A. Y., & Alfarisy, F. (2022). *Pengaruh Penerapan Bahasa Asing Dalam Kinerja Pendidikan*. 3.
- Ayuwandani, Y. (2024). Society 5.0: Strategi dan Inovasi Pembelajaran dalam Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial Dan Hukum)*, 3, 187.
- Diana, Z., Juwariyah, S., & Supriyono, M. (2023). Hubungan Ketergantungan Internet dengan gangguan Interaksi Sosial pada Remaja. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4), 131–150.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Eliyonus Waruwu. (2024). *Manajemen Strategik 4.0 Dan Society 5.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang*. CV. Mega Press Nusantara.
- Fauzi, A. A., Kom, S., Kom, M., Harto, B., Dulame, I. M., Pramuditha, P., Sos, S., Sudipa, I. G. I., Kom, S., & Dwipayana, A. D. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iqbal, M., & Muarif, S. (2024). Dampak Media Pembelajaran Berbasis IT Terhadap Pengalaman Pendidikan Mahasiswa STAIN Meulaboh. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 237–249.

<https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.130>

- Kartikaningrum, D. M., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2023). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6722–6731.
- Maulida, Z. P., Aprilianti, S. R., & Sari, N. N. K. (2024). Pentingnya Bahasa Inggris dalam Kehidupan Sehari-hari. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3192–3199.
- Nasution, M. D., Sari, I. P., Manurung, A. A., & Hasibuan, A. R. (2024). *Perkembangan Teknologi dan Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*. UMSU PRESS.
- Natalia, E., Manesenulu, B., & Ribawati, E. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Desember*, 586–588. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1170>
- Ni'am, F., Astri, T. R., Amaliah, R., Anugrah, M. F. D. S., & Ilham, A. (2025). Dinamika Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dalam Kelas: Studi Di Sma N 6 Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(1), 123–128.
- Purnamasari, Y., Meilinda, L., & Syukri, M. Y. (2022). Integrasi Kompetensi 4C Melalui Penggunaan Microsoft Teams Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 130–137.
- Saputra, F., Saputra, A., & Efendi, S. (2024). Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Aceh. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 224–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v16i2.3431>
- Sherly, S., Chandra, E., Sisca, S., Efendi, E., & Dharma, E. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Artificial Intelligence Kepada Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1080–1091.
- Victor Imaduddin Ahmad, H. I. L. M. E. F. (2021). *Blended Learning Sebagai Solusi Dalam Pembelajaran di Era Pandemi*. Nawa Litera Publishing.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Yuniarti, F., & Rakhmawati, D. (2021). Studi Kasus: Game Digital “Kahoot” Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 1(1).